

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia selama ini hanya dikenal dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya berada pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya, serta keduanya ditempatkan untuk berpasangan. Tidak ada tempat untuk laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, demikian pula laki-laki berpenampilan perempuan atau sebaliknya.¹

Dunia waria atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ada perbedaannya seperti kaum perempuan

¹ Rio Wahyu Nugroho, Indra Wahyudi, Fx. Wahyu Widiatoro, *Studi Kasus Penerimaan Diri Transeksual Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, Jurnal Psikologi*, Vol. 19, No. 1 (2023), hal. 47.

lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka mirip perempuan, dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika diri mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Pemikiran itu masyarakat menganggap hal tersebut adalah keabnormalan. Menurut Ruth Benedict penggolongan kepribadian seseorang “normal” dan “abnormal” berhubungan erat dengan pola kebudayaan dari masyarakat. Hal itu kemungkinan tidak berlaku jika keabnormalannya sudah sangat mencolok dan jauh berbeda dengan tingkah laku normal pada umumnya. Maka itulah biasanya langsung dinyatakan abnormal. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah waria cukup besar. Menurut data statistik Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata memiliki kartu tanda penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Sedangkan menurut Kementerian Sosial

Republik Indonesia mereka mengatakan bahwa belum ada data yang akurat tentang gambaran waria.²

Waria merupakan singkatan dari wanita pria. Istilah ini sering digunakan untuk memberitahukan keadaan seorang yang berganti identitas baik pria maupun wanita, kondisi ini biasanya diikuti juga dengan mengubah fisik, seperti melalui operasi mengganti alat kelamin, menghapus kumis dan jenggot. Selain itu waria juga melakukan semua peran yang dimiliki wanita. Seseorang ingin menjadi waria karena dia memiliki sifat yang lemah lembut seperti wanita pada umumnya dan dia berniat untuk menjadi orang yang menyimpang.³

Selain itu ada juga yang terpengaruh dengan kondisi ekonomi dan lingkungan disekitarnya. Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum

² Firman Arfanda, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1, No. 1 (2015), hal 94.

³ A Gafar Hidayat, Tati Haryati, *Waria Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau Dari Aspek Fenomenologis)*, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 11, No. 1 (2021), hal. 43.

banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanya melihat dari sisi luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa dia, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang tidak wajar dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai penolakan dari warga.⁴

Bentuk penolakan yang diberikan ini karena sering terjadi kasus-kasus yang menjerat kaum waria diantaranya adalah seperti pembunuhan maupun dugaan pelaku prostitusi seperti yang sering terjadi. Penilaian ini bersifat umum menggambarkan pandangan dan keyakinan seseorang tentang pria dan wanita, serta mereka menampilkan

⁴ Hofida Turofiah and others, *Konsep Diri Waria sebagai Kepala Rumah Tangga*, *Jurnal Maddah*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 100.

karakteristik mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun pandangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebudayaan yang ditemuinya.⁵

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berpenampilan, berbicara, bertingkah laku seperti perempuan atau bencong dalam kehidupan sehari-harinya, begitu pula dengan perempuan berpenampilan seperti laki-laki. Waria merasa dalam dirinya sejak kecil mereka adalah individu yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Fenomena ini bila diamati hampir sama dengan fenomena transeksual. Menurut Atmojo, waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku seperti perempuan, istilah waria diberikan untuk penderita transeksual yaitu seseorang yang mempunyai fisik yang berbeda pada jiwanya.⁶

Transeksual merupakan istilah yang diberikan untuk orang yang tidak mengidentifikasikan dengan gender yang mereka miliki sejak lahir dan sukses tidaknya operasi

⁵ Triyani Pujisatuti, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 14, No. 1 (2014), hal. 56.

⁶ Mohammad Khasan, Sujoko Sujoko, *Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)*, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 7, No. 1 (2018), hal. 100.

kelamin untuk mengubah alat kelaminnya. Transseksual ini terjadi bukan hanya keinginan hasrat sendiri namun juga terjadi akibat mencontoh pilihan hidup orang lain. Tetapi tidak selamanya orang yang sudah melakukan transseksual mampu bertahan lama dengan kehidupannya yang sekarang.⁷

Di zaman sekarang masih banyak sekali waria yang hidup di lingkungan masyarakat terutama di masyarakat perkotaan. Kehidupan waria merupakan suatu kisah nyata yang tidak dapat ditolak keberadaannya di kalangan masyarakat. Sayangnya masih banyak orang yang belum mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat melihat waria hanya dari sisi luarnya saja, sehingga membuat mereka berpikir keberadaan waria di lingkungan masyarakat itu penuh dengan nilai-nilai negatif. Karena masyarakat banyak mendengar bahwa kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, seperti waria sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual yang bisa

⁷ Nani Sugiarti, *Identitas Pria Transseksual, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 5, No. 2 (2018), hal. 147.

menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan mendapat penolakan di masyarakat yang membuat kehidupannya tidak leluasa, serta waria terganggu secara psikis. Sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Seperti yang sering dilihat kebanyakan waria bekerja ditempat salon kecantikan, menjadi pengamen, dan ada juga yang bekerja sebagai pelacur untuk memenuhi kepuasan batin dan kebutuhan hidupnya.⁸

Keberadaan seorang waria saat ini masih cukup mengkhawatirkan, karena kegiatan sehari-harinya banyak menimbulkan penyebaran penyakit HIV/AIDS, hal ini timbul waria banyak mempunyai pasangan seksual pria. Penyakit HIV/AIDS ini merupakan penyakit yang menular yang disebabkan dari infeksi Human Immunodeficiency Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Penyakit ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual lawan jenis

⁸ Alif Nuur Kholifah, Emy Susanti, *Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta*, *Jurnal Urban Sociology*, Vol. 6, No. 1 (2023), Hal. 21.

(heteroseksual), hubungan sejenis homoseksual, penggunaan alat suntik secara bergantian, transfusi darah dan lain-lain.⁹

Kehidupan yang dialami oleh seorang waria seperti ini merupakan sebuah kenyataan pahit dalam kehidupannya. Karena keberadaan seorang waria ini menimbulkan permasalahan dan ditentang banyak pihak, namun mereka tetap bertahan demi kelangsungan hidupnya. Meskipun dalam hidup waria tidak banyak disukai masyarakat tetapi seorang waria akan tetap mencari teman atau populasi yang keadaannya sama dengan dirinya agar mereka dapat diterima dan dihargai sebagai individu yang normal.¹⁰

Lahirnya seorang waria merupakan hasil dari proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari faktor biologis, psikologis, maupun sosial. Tidak ada satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan sepenuhnya mengapa seseorang menjadi waria, melainkan merupakan gabungan dari beberapa aspek

⁹ Mohammad Azinar Maskuniawan, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Tes Hiv Pada Waria Pekerja Seks Di Kota Semarang*, *Journal Of Health Education*, Vol. 3, No. 1 (2018), hal. 8.

¹⁰ Novita Ashari, *Konsep Diri Waria*, *Journal Of Behavior And Mental Health*, Vol. 2, No. 2 (2021), Hal.169.

kehidupan sejak dini hingga dewasa. Secara biologis, waria dilihat dari ketidakseimbangan hormon pada masa kehamilan atau terdapat perbedaan struktur otak yang mempengaruhi perkembangan identitas gender seseorang. Hal ini berarti bahwa identitas gender tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin biologis yang tampak secara fisik, melainkan juga oleh proses yang terjadi dalam tubuh dan otak manusia sejak dalam kandungan.¹¹

Dilihat dari psikologis, pengalaman masa kecil memiliki peran penting dalam membentuk identitas gender. Misalnya, anak laki-laki yang sejak kecil lebih dekat dengan figur ibu atau mengalami ketidakharmonisan dengan ayah, atau anak yang merasa lebih nyaman mengekspresikan dirinya dalam peran yang secara sosial diasosiasikan dengan perempuan, bisa tumbuh dengan identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin saat lahir. Sementara secara sosial lingkungan tempat tumbuh, serta penerimaan atau

¹¹ Rajnur Ch, Afritayeni, *Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru*, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol. 10, No. 3 (2020), Hal. 97

penolakan dari orang sekitar akan mempengaruhi cara seseorang memandang dan mengekspresikan dirinya. Dalam lingkungan yang lebih terbuka dan menerima keberagaman, seseorang yang merasa identitas gendernya berbeda dari Janis kelamin lahirnya akan lebih berani mengekspresikan dirinya sebagai waria.

Seperti yang dialami oleh Sundoro yang dikenal dengan nama Sundari bahwa dia pernah melarikan diri dari keluarganya saat ia sudah mulai mengenal teman-teman wariannya. Alasan lari dari keluarga karena norma keluarga dan sosial yang tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang suka keluar malam dengan menggunakan pakaian perempuan. Sundari membutuhkan lingkungan yang bisa menerimanya sebagai wanita secara utuh, lingkungan yang bisa menerimanya ketika sundari berkumpul dengan teman-teman wariannya. Keadaan seperti inilah yang bisa menghambat potensi dan bakat yang dimiliki karena lari dari keluarga, sehingga waria tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Ketika mulai muncul

kebutuhan hidup yang terlintas dari seorang waria adalah dengan melacur dan mencoba menjalani hidup yang mandiri tanpa tergantung pada orang lain.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti mengenai waria di desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, terdapat 4 orang waria. Masing-masing memiliki pekerjaan yang ditekuni yaitu membuka salon rambut dan menjadi tukang make up. Kehidupan sosial waria mencerminkan pergulatan antara keinginan untuk diakui sebagai individu yang setara dengan warga lainnya, dan kenyataan sosial yang penuh stigma dan diskriminasi. Meskipun demikian, melalui kerja sama dan solidaritas internal, waria mampu membangun ruang sosial alternatif yang memberikan mereka tempat untuk bertahan dan berkembang. Penerimaan masyarakat masih menjadi tantangan utama, yang hanya bisa diatasi dengan pendekatan

¹² Novita Pahlawani, Susatyo Yuwono, *Dinamika Psikologis Harga Diri Pada Waria*, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12, No. 2 (2010), Hal. 162.

yang lebih inklusif, edukatif, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.¹³

September 2024 penulis melakukan wawancara dengan salah satu waria di desa Bandar Agung yang bernama Jupar. Dia pada umumnya seorang laki-laki normal yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Sewaktu Jupar mulai memasuki sekolah dasar (SD), dia tidak sengaja mendengar bahwa ibunya bilang dengan bapaknya bahwa dia menyukai anak perempuan bukan anak laki-laki. Namun reaksi Jupar saat mendengar itu dia sangat kecewa, tetapi dia berusaha tidak menganggap perkataan ibunya begitu serius, seiring berjalan waktu Jupar mulai tumbuh menjadi anak remaja saat itu dia mulai salah pergaulan akibat lingkungan teman-teman yang kurang baik.¹⁴

Pendidikan terakhir Jupar adalah lulusan SMP dan dia tidak ingin lagi melanjutkan sekolahnya, karena dia lebih

¹³ Observasi awal peneliti di tempat penelitian desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 24 Agustus 2024.

¹⁴ Hasil wawancara awal peneliti dengan waria di desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 6 September 2024.

suka keluyuran dan pulang malam bersama teman-temannya. Setelah itu Jupar mulai memutuskan untuk menjadi waria dan sudah mulai berpenampilan seperti wanita, tingkah laku dan perkataannya juga mulai berubah lembut seperti wanita pada umumnya. Ketika usia 18 tahun Jupar memutuskan untuk pergi merantau ke Bengkulu untuk mencari pekerjaan dan kursus salon dan kecantikan. Disana dia tidak sendirian dan ditemani dengan teman-teman waria yang lainnya dan sekarang ia sudah membuka salon pangkas rambut dirumahnya. Namun kalau mendengar cerita warga Jupar ini sikap keberagamaannya masih kurang, ia tidak sama sekali melaksanakan solat.¹⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti akan meneliti berkenaan dengan “Kehidupan Sosial Waria (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan)”.

¹⁵ Hasil wawancara awal peneliti dengan waria dan warga di desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 6 September 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kerja sama antara waria di desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimanakah konflik waria dengan masyarakat di desa Bandar Agung, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, terutama agar masalah penelitian dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan meneliti: kerja sama sesama waria, dan konflik waria antara masyarakat di umur 25-38 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kerja sama antara waria di desa Bandar Agung
2. Mendeskripsikan dan menganalisis konflik waria dengan masyarakat di desa Bandar Agung

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan agar dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan masyarakat bahwa waria tidak seburuk yang mereka pikirkan dan bisa menerima keberadaan waria di desa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis tentang kehidupan sosial pada waria.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Alif Nuur Kholifah, Sutinah, Emy Susanti (2023) dengan judul jurnal “Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial waria di Tengah Masyarakat muslim Gowongan Lor masih menghadapi tantangan. Keberadaan mereka masih menimbulkan pro dan kontra yang disebabkan oleh identitas. Selain itu juga karena aktivitas waria yang tergolongkan melenceng, yakni sebagai PSK yang rentan terhadap HIV/AIDS.

Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah waktu

penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).¹⁶

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Valencia Villy Mengko, Nicolaas Kandowangko, Lisbeth Lesawengen (2016) dengan judul jurnal “Kehidupan Waria Di Kota Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum waria di Manado dalam menjalani kehidupan mereka tidak jarang mengalami penolakan dari masyarakat. Belum semua masyarakat yang ada di Manado boleh menerima waria disekitar mereka, ada masyarakat yang bisa menerima mereka namun tak sedikit pun yang menolak mereka. Hal itu dikarenakan stigma yang muncul dalam masyarakat dimana kalau kaum waria yaitu mereka yang bekerja sebagai seks komersial, padahal tidak semua waria bekerja seperti itu.

Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah waktu

¹⁶ Alif Nuur Kholifah, Sutinah, Emy Susanti, *Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta*, *Jurnal Of Health*, Vol. 6, No. 1, (2023), hal. 21.

penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).¹⁷

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh An Nisa Istiqomah (2023) dengan judul jurnal “Proses adaptasi kehidupan sosial waria Di Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).¹⁸

¹⁷ Valencia Villy Mengko, Nicolaas Kandowanko, *lisbeth Lesawengen, Kehidupan Waria Di Kota Manado, Jurnal Komunikasi*, Vol. 5, No. 4 (2016), hal. 1.

¹⁸ An Nisa Istiqomah, *Proses Adaptasi Kehidupan Sosial Waria Di Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda, Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 11, No. 3, (2023), hal. 218.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Nova Afrina (2015) dengan judul jurnal “Kehidupan Waria Di Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan yang didapatkan waria berupa ejekan dan dihina, rasa malu yang diberikan keluarga, menerima kemarahan keluarga dan pukulan bahkan diusir dari rumah dan tidak dianggap sebagai anggota keluarga.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya.¹⁹

Penelitian kelima Susanki dan Dian Anggraini Oktavia (2013) dengan judul jurnal “Kehidupan Waria Di Jorong Mandiangin, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang baik antara waria dan masyarakat. Meskipun masyarakat tau bahwa waria adalah suatu penyimpangan,

¹⁹ Nova Afrina, *Kehidupan Waria Di Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial)*, Jurnal *Jom FISIP*, Vol. 2, No. 2 (2015), hal. 6.

namun masyarakat tidak lantas memperlakukan waria dengan perlakuan tidak baik. Masyarakat menyadari bahwa waria juga manusia ciptaan tuhan yang juga mempunyai hak untuk menjalankan kehidupannya dengan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Tidak berbeda dengan kehidupan antar sesama waria, terlihat adanya suatu bentuk proses interaksi yang bisa menyatukan para waria dalam mempertahankan status gendernya.

Persamaan adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan adalah waktu penelitian, tempat, dan objek yang menjadi penelitiannya (orang yang menjadi bahan penelitian).²⁰

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub bab, sebagai berikut:

²⁰ Susanki, Dian Anggraini Oktavia, *Kehidupan Waria Di Jorong Mandiangin, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat (The Life of Waria in Jorong Mandiangin, Kinali District, West Pasaman Regency)*, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 2, No, 2 (2013), hal. 101.

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, terdiri dari penjelasan kehidupan sosial dan konsep waria.

BAB III : Bagian pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Berisi tentang hasil dan pembahasan, menjelaskan tentang temuan dari penelitian yang sudah dilakukan, bagaimana gambaran tempat penelitian, karakteristik dari

responden.

BAB V : Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran bagi responden, program studi bimbingan dan konseling islam, lembaga dan untuk penulis karya tulis ilmiah.

